

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik yang telah lama hidup dan berkembang di Indonesia ini, diciptakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dan memiliki sifat turun-temurun secara tradisional dari generasi satu hingga ke generasi berikutnya. Dari proses pewarisan yang turun temurun inilah musik jenis ini hidup dan berkembang sampai saat ini. Musik-musik ini sering disebut dengan istilah musik tradisional. Musik tradisional yang ada di setiap daerah atau setiap suku di Indonesia, memiliki jenis musik yang beragam. Misalnya, di salah satu desa di pulau Flores kabupaten Sikka, yaitu, Desa Watublapi. Watublapi adalah desa kecil di Kabupaten Sikka yang terkenal dengan kesenian tenun ikat. Dimana orang setempat masih menenun dengan tangan dan bahan-bahan natural atau alam lainnya. Di tahun 1980, Desa Watublapi ini mulai memiliki Sanggar Bliran Sina yang di dalamnya terdapat kesenian menari, musik dan tenun ikat dan kerajinan tangan lainnya. (Moser, Flores : A Glimpse of the People and Culture, 2011, p. 92) Pada seni musik, salah satunya terdapat alat musik Gong Waning. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alat musik Gong Waning merupakan kekayaan dan ciri khas musik kabupaten Sikka, provinsi Nusa Tenggara Timur.

Lalu, alat musik yang berbahan dasar Gong tidak hanya terdapat di Kabupaten Sikka. Gong merupakan alat musik yang umum terdapat pada masyarakat NTT yang terbuat dari tembaga, kuningan, atau dari besi. Biasanya digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya untuk pesta adat, mengiringi tarian dalam penerimaan tamu dan

sebagainya. (Theedens, 1994, p. 33)

Perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain antara lain jumlah gong, ukurannya, cara memainkannya serta pengelarasannya. Khusus pengelarasannya umumnya berkisar pada laras pelog dan slendro. Tiap daerah di NTT memiliki nama Gong (Theedens, 1994, p. 34) seperti, Gong Sumba Barat : kelompok pertama yang terdiri dari 4 buah gong kecil (katale meduk) yaitu, Gong mamaulu, Gong Pahimangu, Gong Pahelungu dan Gong Kabokang. Kelompok kedua yang terdiri dari 2 buah gong besar yaitu Katale Bakul. Lalu Gong Sabu, nama gong sesuai dengan cara menabuhnya dan jenis tariannya. Selanjutnya, Gong Alor yang biasa mengiringi untuk upacara adat bangun rumah dan buka kebun. Lalu, Gong Ngada yang terdiri dari 5 buah gong yang dimainkan secara silih berganti. Lalu, Gong Dawan, Gong Dawan yang dimaksudkan disini adalah dari Amanuban tepatnya di Desa Nusa Timur Tengah Selatan. Gong yang digunakan umumnya berjumlah 6 buah. (Theedens, 1994, p. 34) Dan yang terakhir adalah Gong Waning (Gong dan Waning atau Gong dan gendang) yang berasal dari Kabupaten Sikka,

Gong Waning juga merupakan bukti bahwa kedua bangsa seperti India dan Cina pernah singgah di kabupaten Sikka. Sebelum kedua bangsa itu datang, masyarakat Sikka pada masa lampau pun sudah mengenal nada dengan vokal yang bernama *Kora* atau bergaya acapella orang jaman dahulu. Karena adanya jaman perdagangan dimasa lampau, seperti bangsa-bangsa lain dari luar datang ke Indonesia yang membawa

gong, disitulah terjadi adaptasi dari *Kora* dipindahkan ke alat musik gong hingga penentu tinggi rendahnya suara gong.

Selain *Kora*, warga Sikka memainkan alat musik yang bernama *Wala*. *Wala* adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Setelah itu, *Wala* digantikan oleh *Letor* yang terbuat dari kayu dan bunyinya menyerupai gong waning. Jadi, Gong Waning merupakan perkembangan dari *Kora*, *Wala* dan *Letor*. Walaupun menggunakan gong dan waning, irama dan bunyi yang tetap sama. (Yosefa Lemianti dan Gisela Nuwa 2020)

Pola irama Gong Waning yang mirip dengan irama-irama di India. Setiap irama bisa mewakili satu tempo yang berbeda beda. Dari tempo lambat, cepat hingga sangat cepat. Sehingga, membuat siapapun yang mendengarkannya bisa menggoyangkan kepala atau menghentakkan kakinya. Terdapat 4 pola irama dasar pada Gong Waning yaitu, Irama "*Leke*", Irama "*Bladum Babat*", Irama "*Legan*", dan Irama "*Loro*". Lalu, Masyarakat Sikka mengenal gong-gong tersebut dari bangsa Cina yang sedang singgah di Kabupaten Sikka dengan perahu. Alat musik ini, terdapat 5 Gong yaitu *Gong Udung Beit*, *Gong Let*, *Gong Depon*, *Gong Anak* dan *Gong Inang*. Selain gong ada juga 2 Gendang (Waning) yaitu, *Waning Inang* (*Waning besar*) dan *Waning Anak* (*Waning kecil*) serta *Sa'ur* yang terbuat dari bambu. Semua alat pada alat musik Gong Waning, dimainkan dengan cara ditabuh. Pada bagian waning atau Gendang dimainkan dengan tangan kanan yang sambil memegang tongkat dan tangan kiri kosong yang berfungsi sebagai sustainnya. Posisi

para pemainnya, duduk diatas gendang tersebut dan pada bagian *Sa'ur* yaitu potongan bambu panjang, berfungsi sebagai metronome dalam permainan Gong Waning.

Biasanya alat musik ini dimainkan sebagai pengiring tarian adat dalam upacara-upacara atau ritual adat. Dalam perkembangannya, kini Gong Waning tidak hanya digunakan sebagai pengiring upacara adat saja, namun juga sering ditampilkan sebagai pengiring seni tari di berbagai acara atau pertunjukkan seperti festival budaya maupun pertunjukan seni daerah. Selain itu, berbagai kreasi dan variasi juga sering dilakukan, namun tetap disesuaikan dengan gerakan tari yang ditampilkan.

Gong Waning juga memiliki unsur kearifan lokal dengan masyarakat Sikka untuk belajar membaca notasi dan salah satu mata pelajaran di sekolah, yaitu matematika. Seperti bangun datar dan bangun ruang. (Susantya, Zaenuri, and ... 2019) serta nilai-nilai karakter yang sudah menjadi tradisi dari nenek moyang, yaitu nilai budaya, ungkapan rasa syukur, saling menghargai dan harmonisasi. (Yosefa Lemianti dan Gisela Nuwa 2020).

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas, dijelaskan bahwa alat musik Gong Waning ini memiliki banyak keunikan dari asal-usul sejarahnya yang masih berhubungan dengan musik, segi antropologis, seni pertunjukkan dan unsur kearifan lokal.

Maka, peneliti memilih fokus utama dalam penelitian ini adalah “Sajian Pertunjukkan Gong Waning pada lagu Manu Inang Koko Hagong di Kabupaten Sikka”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana sajian seni pertunjukkan Gong Waning pada lagu Manu Inang Koko Hagong di kabupaten Sikka ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peniliti, peneliti mampu memahami lebih dalam tentang Gong Waning berdasarkan pola permainan dan keunikannya lewat sajian pertunjukkan.
2. Bagi masyarakat Sikka, diharapkan agar masyarakat sadar akan budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur harus dilestarikan secara tertulis seperti Gong Waning. Agar selalu hidup hingga generasi mendatang.
3. Bagi Jurusan Seni Musik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dikenal, dikembangkan dan diterapkan sebagai media pembelajaran tentang pola permainan atau ada pertunjukkan Gong Waning di jurusan seni musik.